



Jurnal Riset Akuntansi Warmadewa

Whistleblowing* Sebagai Pemoderasi Hubungan Skeptisisme Professional Dan Beban Kerja Terhadap Pendeteksian *Fraud

Ni Nyoman Arista Widiasuari¹, I Wayan Gde Yogiswara Dharma Putra², Putu Gede Wisnu Permana Kawisana³

¹²³Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Warmadewa
aristanyoman12@gmail.com

How to cite (in APA style):

Widiasuari, N. N. A., Putra, I. W. G. Y. D., & Kawisana, P. G. W. P. (2025). Whistleblowing sebagai pemoderasi hubungan skeptisisme profesional dan beban kerja terhadap pendeteksian fraud. Jurnal Riset Akuntansi Warmadewa, 6(1), 14–21. <https://doi.org/xxxxx>

Abstract

Penelitian ini bertujuan menguji secara empiris pengaruh skeptisisme *professional* dan beban kerja terhadap pendeteksian *fraud* dengan *whistleblowing* sebagai pemoderasi di Perwakilan BPKP Provinsi Bali. Adanya inkonsistensi hasil dari peneliti sebelumnya dan minimnya studi yang meneliti terkait pendeteksian *fraud* serta *whistleblowing*. Peneliti melihat adanya peluang untuk meneliti kembali faktor-faktor yang mempengaruhi pendeteksian *fraud*. Dengan menggunakan metode *purpose sampling* sebanyak 59 auditor menggunakan metode SEM berbasis *partial least square* dan diolah menggunakan program SmartPLS versi 4.0. Hasil penelitian ini menemukan bahwa skeptisisme *professional* auditor berpengaruh positif terhadap pendeteksian *fraud*, sedangkan beban kerja berpengaruh negatif terhadap pendeteksian *fraud*. Selain itu, interaksi *whistleblowing* tidak memoderasi pengaruh skeptisisme *professional* terhadap pendeteksian *fraud*, serta interaksi *whistleblowing* memperkuat pengaruh beban kerja terhadap pendeteksian *fraud*.

Kata kunci: Skeptisisme *Professional*, Beban Kerja, *Whistleblowing*, dan Pendeteksian *Fraud*

PENDAHULUAN

Pendeteksian *fraud* memainkan peranan penting dalam penyelidikan dan pencegahan kecurangan, dikarenakan praktik kecurangan biasanya dilakukan dengan sangat matang untuk menutupi kecurangan tersebut. Oleh karena itu, auditor haruslah jeli dan memiliki kemampuan untuk mengungkap suatu hal terjadi sebab kecurangan (*fraud*) atau kekeliruan (*errors*) (Rizqi et al., 2022). Untuk mengusut indikasi terjadinya *fraud* tersebut sangat sulit dilakukan, biasanya seseorang melakukan *fraud* mengenai adanya *corruption by need* (korupsi karena butuh), *by greed* (karena serakah), and *by opportunity* (karena ada peluang). Oleh karenanya, diperlukan investigasi dari pihak auditor untuk mendeteksi penyimpangan dari pencatatan keuangan yang dilakukan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab hanya untuk mewujudkan keuntungan pribadinya saja.

Dalam mendeteksi bentuk kecurangan tersebut maka perlu peranan KPK, BPK, dan BPKP. Penelitian ini dilakukan di Kantor Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Provinsi Bali. Berdasarkan data yang diperoleh dari Rachman (2023) bahwa BPKP menemukan dari hasil investigasi yang dilakukan terjadi kecurangan yang terlambat ditindaklanjuti oleh para Aparat Pengawas Internal Pemerintah (APIP) telah menyebabkan uang negara melayang begitu saja senilai Rp 37,01 triliun. Di Bali masih terjadi isu kecurangan pada instansi pegawai dinas sosial Kabupaten Karangasem di tahun 2020 dan terungkap pada tahun 2022. Modusnya melakukan tindak pidana korupsi pengadaan 512 ribu pcs masker jenis scuba. Berdasarkan hasil audit BPKP Provinsi Bali, menyatakan kasus ini menyebabkan kerugian negara sebesar Rp. 2,9 Miliar (Warta Bali, 2021).

Dari sudut pandang teori atribusi lebih kepada ilmu psikologi yang mempelajari tingkah laku dan perilaku seseorang. Selain itu, *human capital theory* berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan, inovasi dan kemampuan seseorang untuk menjalankan tugasnya. Ketika melakukan pemeriksaan terkait indikasi *fraud*, seorang auditor harus didasari oleh adanya sikap skeptisisme *professional*. Sikap tersebut tujuannya untuk menjaga agar auditor tidak langsung percaya dengan asersi yang ada (Soenanto & Pesudo, 2020). Dengan esensi sikap skeptisisme *professional*, membantu auditor dalam mengevaluasi secara kritis terhadap bukti audit yang diterima dan selalu waspada terkait segala pernyataan yang diberikan dari klien. Beban kerja yang terlalu banyak dapat menyebabkan ketegangan dalam diri seseorang sehingga menimbulkan stress dan akan mengurangi kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* (Masnur et al., 2023). Keadaan ini akan mengurangi reputasi dari auditor tersebut.

Penelitian ini berfokus pada pengaruh skeptisisme *professional* dan beban kerja terhadap pendeteksian *fraud* dengan *whistleblowing* sebagai pemoderasi. Penelitian ini memperluas kajian dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan variabel pemoderasi seperti penelitian oleh Permana & Eftarina (2020) dan Ningsih et al. (2022) menjelaskan bahwa *whistleblowing* memperkuat pengaruh skeptisisme *professional* auditor terhadap pendeteksian *fraud*. Dalam konteks ini, *whistleblowing* yang memoderasi antara skeptisisme *professional* dengan pendeteksian *fraud* masih jarang diuji. Namun, peran *whistleblowing* yang memoderasi pengaruh beban kerja terhadap pendeteksian *fraud* merupakan variabel baru yang belum pernah diuji sebelumnya.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dan inkonsistensi temuan hasil dari peneliti terdahulu, sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai Peran *whistleblowing* dalam memoderasi pengaruh skeptisisme *professional* dan beban kerja terhadap pendeteksian *fraud*.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Atribusi (*Attribution Theory*)

Teori atribusi yang diperkenalkan oleh Heider (1958) pertama kali merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang. Pada dasarnya pendekatan teori atribusi lebih kepada ilmu psikologi yang mempelajari tingkah laku dan perilaku seseorang didasarkan oleh pengaruh internal atau eksternal (Ridwan et al., 2021). Dengan mengimplementasikan teori ini auditor yang bertugas dalam mengevaluasi bukti atau asersi yang diberikan terkait dengan perilaku kliennya, sehingga penilaian auditor tersebut menjadi tidak bias dalam mendeteksi *fraud*.

Teori *Human Capital*

Human capital theory dikembangkan oleh Becker (1993) yang menjelaskan bahwa investasi sumber daya manusia mempunyai pengaruh yang besar terhadap peningkatan produktivitas dengan didorong melalui pendidikan dan pelatihan. Teori ini memiliki daya dorong yang kuat guna memperbaiki produktivitas individual auditor, sekaligus bisa meningkatkan kinerja suatu perusahaan melalui kemampuan sumber daya manusia, mengkomunikasikan pengetahuan (*soft skills*), terampil serta profesional bekerja dan membangun nilai relasional.

Pendeteksian Fraud

Berdasarkan pernyataan Aryotama (2024) bahwa pendeteksian kecurangan adalah proses memeriksa serta menemukan tindakan *illegal* yang dapat menyebabkan salah saji secara sengaja dalam pelaporan keuangan. Oleh karenanya, diperlukan investigasi dari pihak auditor untuk mendeteksi penyimpangan dari pencatatan keuangan dari pihak tidak bertanggung jawab. Peran auditor disini sangat diperlukan terutama kualitas auditnya mampu secara akurat menyimpulkan adanya *fraud*.

Skeptisisme Professional

Menurut Indriyani & Hakim (2021) menyatakan bahwa skeptisme ialah sikap kritis yang dimiliki seorang auditor terhadap bukti yang diperolehnya untuk berpikir kritis dan mencari tahu kebenaran bukti tersebut. Sikap tersebut tujuannya untuk menjaga agar auditor tidak langsung percaya dengan asersi yang ada (Soenanto & Pesudo, 2020). Namun sikap skeptisisme *professional* bukan berarti mengajarkan auditor untuk tidak percaya, tetapi lebih ke sikap waspada untuk mencari pembuktian yang lebih akurat.

Beban Kerja

Menurut Primasatya et al. (2022) mendefinisikan beban kerja merupakan banyaknya jumlah waktu yang digunakan seseorang dalam melakukan pekerjaan selama jam kerja. Seorang auditor harus mampu mengurangi beban kerja yang berlebihan dengan mengatur jadwal praktik audit agar tidak berbenturan dan bertanggung jawab dalam tugas auditnya mendeteksi kecurangan.

Whistleblowing

Menurut Baihaqie & Sofie (2023) menyatakan bahwa *whistleblowing system* adalah kegiatan pengungkapan informasi yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu organisasi kepada pihak-pihak tertentu sebagai akibat dari pelanggaran atau kejahatan. Peran *whistleblower* ini sangat penting dalam mengungkapkan suatu tindakan dalam melawan hukum yang terjadi di institusinya (Wawo, 2022)

Hipotesis Penelitian

Skeptisisme Professional terhadap Pendeteksian Fraud

Perpektif atribusi berperan penting dalam persepsi diri auditor dalam memeriksa tanda bahaya penyebab gejala kecurangan. Selain itu, *human capital theory* dapat meningkatkan produktivitas dengan didorong melalui pendidikan dan pelatihan. Auditor yang cermat, cerdas, teliti dan kritis akan mampu mengumpulkan dan menilai bukti audit secara objektif. Beberapa penelitian yang telah dilakukan menilai bahwa Pattinaja et al. (2022), Ridwan et al. (2021), Stiawan & Wati (2022), dan Permana & Eftarina (2020) menjelaskan skeptisisme *professional* auditor berpengaruh positif signifikan terhadap pendeteksian *fraud*.

H1: Skeptisisme *professional* berpengaruh positif terhadap pendeteksian *fraud*.

Beban Kerja terhadap Pendeteksian Fraud

Berdasarkan teori atribusi, beban kerja yang diterima auditor ketika mengobservasi perilaku seorang individu disebabkan secara internal atau eksternal. Disamping itu, *human capital theory* memandang beban kerja yang tinggi menghambat pemanfaatan optimal keahlian, pengetahuan dan pengalaman auditor. Auditor yang dihadapkan beban kerja yang tinggi akan mengalami penurunan fokus, kelelahan mental dan keterbatasan analisis deteksi kecurangan. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi et al. (2023) dan Stiawan & Wati (2022) yang menjelaskan bahwa beban kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

H2: Beban kerja berpengaruh negatif terhadap pendeteksian *fraud*.

Whistleblowing Dalam Memoderasi Skeptisisme Professional terhadap Pendeteksian Fraud

Auditor dituntut untuk memiliki skeptisisme *professional* yang tinggi, agar mampu mengidentifikasi potensi kecurangan yang dapat merugikan pemangku kepentingan. Hal ini diperlukan peran *whistleblowing* yang merupakan cara lain untuk mendeteksi tindakan kecurangan (Wawo, 2022). Auditor yang memiliki keahlian dan berwawasan akan mampu menghubungkan informasi dari sistem *whistleblowing* untuk mengambil keputusan yang lebih akurat dan teliti. Penelitian yang dilakukan oleh Permana & Eftarina (2020) dan Ningsih et al. (2022) menjelaskan bahwa *whistleblowing* memperkuat pengaruh skeptisisme *professional* auditor terhadap pendeteksian *fraud*.

H3: *Whistleblowing* memperkuat pengaruh skeptisisme *professional* terhadap pendeteksian *fraud*.

Whistleblowing* Dalam Memoderasi Beban Kerja terhadap Pendeteksian *Fraud Fraud

Informasi *whistleblowing* dapat membantu auditor mendeteksi kecurangan, terutama ketika menghadapi beban kerja yang tinggi. Namun, Mariyana et al. (2021) menjelaskan bahwa jika auditor memiliki beban kerja yang tinggi, maka auditor akan lebih mudah merasa lelah *dysfunctional behavior* yang kemudian akan menurunkan kemampuan dari auditor dalam pendeteksian kecurangan. Selain itu, *whistleblowing* sebagai informasi eksternal dapat menambah tekanan bagi auditor. Jika auditor terbebani dengan beban kerja yang berat, maka kemampuan mereka dalam mendeteksi kecurangan akan mengurangi keakuratan prosedur audit.

H4: *Whistleblowing* memperlemah pengaruh beban kerja terhadap pendeteksian *fraud*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang dikumpulkan melalui kuesioner. Populasi yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah seluruh Jabatan Fungsional Auditor (JFA) pada Perwakilan BPKP Provinsi Bali. Dalam pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria: Pegawai Perwakilan BPKP Provinsi Bali termasuk Jabatan Fungsional Auditor (JFA) dan Auditor Perwakilan BPKP Provinsi Bali yang telah memiliki pengalaman di bidang audit minimal 1 tahun. Berdasarkan kriteria tersebut, maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 64 auditor. Hanya 59 responden kembali menggunakan skala Likert 5 poin dan dapat diolah menggunakan SmartPLS versi 4.0 dengan pendekatan *SEM-PLS*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji *outer model*

Tabel 1.
Pengujian *Outer Model*

Variabel	Indikator	Nilai <i>Outer Loading</i>	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Composite Reliability (rho_c)</i>	AVE
Skeptisisme <i>professional</i> (X1)	X1.1.1	0,729	0,928	0,938	0,580
	X1.1.2	0,759			
	X1.2.1	0,720			
	X1.2.2	0,787			
	X1.3.1	0,774			
	X1.3.2	0,720			
	X1.4.1	0,825			
	X1.4.2	0,820			
	X1.5.1	0,750			
	X1.5.2	0,765			
	X1.5.3	0,720			
Beban kerja (X2)	X2.1.1	0,709	0,882	0,910	0,628
	X2.1.2	0,819			
	X2.2.1	0,849			

Whistleblowing Sebagai Pemoderasi Hubungan Skeptisisme Professional dan Beban Kerja Terhadap Pendeteksian Fraud

	X2.2.2	0,732			
	X2.3.1	0,855			
	X2.3.2	0,781			
Pendeteksian Fraud (Y)	Y.1.1	0,705			
	Y.1.2	0,858	0,808	0,873	0,633
	Y.2.1	0,854			
	Y.2.2	0,755			
Whistleblowing (Z)	Z.1.1	0,800			
	Z.1.2	0,757			
	Z.2.1	0,759	0,869	0,899	0,599
	Z.2.2	0,793			
	Z.3.1	0,802			
	Z.3.2	0,730			

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Instrumen ini telah lolos uji validitas dan uji reliabilitas. Dari hasil pengujian validitas konvergen tersebut memiliki nilai $> 0,7$, sehingga kriteria yang telah ditetapkan tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini dapat dikonfirmasi sebagai terpenuhi atau variabel dikatakan valid. Disamping itu, validitas diskriminan dinilai dengan melihat nilai AVE $> 0,5$. Hal ini menunjukkan bahwa keseluruhan variabel memiliki nilai AVE melebihi 0,5 maka data dinyatakan valid.

Berdasarkan Tabel 1 menjelaskan hasil yang diperoleh menyatakan bahwa keseluruhan *composite reliability* dan *cronbach's alpha* untuk variabel skeptisisme *professional* (X1), beban kerja (X2), pendeteksian *fraud* (Y) dan variabel *whistleblowing* (Z) menunjukkan lebih dari 0,7. Oleh karena itu, data penelitian ini dapat diandalkan dan memenuhi standar reliabilitas yang diperlukan.

A. Uji R-Square

Tabel 2.
Pengujian R-Square

Variabel	R-square	R-square adjusted
Pendeteksian fraud	0,574	0,534

Sumber: Olah Data, 2025

Berdasarkan Tabel 2 menjelaskan hasil R-square dari variabel pendeteksian *fraud* sebesar 0,534. Oleh karena itu, data ini menjelaskan pendeteksian *fraud* dipengaruhi oleh skeptisisme *professional*, beban kerja dan *whistleblowing* sebesar 53,4%, sehingga berada kategori moderat berarti mampu menjelaskan hubungan antar variabel dengan cukup baik.

B. Uji F-Square

Tabel 3.
Pengujian F-Square

Variabel	Pendeteksian Fraud	Keterangan
Skeptisisme professional	0,058	Rendah
Beban kerja	0,121	Moderat

Sumber: Olah Data, 2025

Berdasarkan Tabel 3 menjelaskan hasil f-square untuk skeptisisme *professional* terhadap pendeteksian *fraud* adalah 0,058 artinya dipengaruhi rendah serta beban kerja terhadap pendeteksian *fraud* memiliki nilai 0,121 berarti dipengaruhi sedang. Oleh karena itu, data ini menyatakan hubungan antara variabel cenderung lemah hingga menengah.

C. Uji Hipotesis (*Path Coefficient*)

Tabel 4.
Pengujian Hasil Hipotesis

Variabel	Original sample (O)	P values	Hipotesis
Skeptisisme <i>professional</i> -> Pendeteksian <i>Fraud</i>	0,219	0,038	Diterima
Beban Kerja -> Pendeteksian <i>Fraud</i>	-0,310	0,006	Diterima
Whistleblowing x Beban kerja -> Pendeteksian <i>Fraud</i>	0,363	0,001	Ditolak
Whistleblowing x Skeptisisme <i>professional</i> -> Pendeteksian <i>Fraud</i>	-0,116	0,175	Ditolak

Sumber: Olah Data, 2025

PEMBAHASAN

1. Berdasarkan hasil uji *path coefficient* bahwa skeptisisme *professional* diperoleh signifikan nilai p-value sebesar $0,038 < 0,05$ dan nilai koefisien bernilai positif yaitu 0,219. Oleh karena itu, skeptisisme *professional* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian *fraud*, sehingga H_1 diterima. Auditor yang mempunyai sikap skeptisisme *professional* yang tinggi tidak akan mudah terpengaruh oleh informasi yang diberikan, sehingga auditor melakukan penilaian prosedur audit dengan kritis, teliti dan mengevaluasi dengan cermat.
2. Berdasarkan hasil uji *path coefficient* bahwa beban kerja diperoleh signifikan nilai p-value sebesar $0,006 < 0,05$ dan nilai koefisien bernilai negatif yaitu 0,310. Hal ini menunjukkan beban kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendeteksian *fraud*, maka H_2 diterima. Seorang auditor yang diberi beban kerja berat, maka semakin sedikit waktu dalam mendeteksi *fraud*.
3. Hasil uji *path coefficient* bahwa interaksi *whistleblowing* diperoleh tidak signifikan nilai p-value sebesar $0,175 > 0,05$ dan nilai koefisien bernilai negatif yaitu 0,116. Hal ini menunjukkan *whistleblowing* tidak memoderasi pengaruh skeptisisme *professional* terhadap pendeteksian *fraud*, maka H_3 ditolak. Auditor dengan skeptisisme *professional* yang tinggi, cenderung mengandalkan kemampuan analisis, keingintahuan dan pengalamannya dalam mendeteksi *fraud*. Oleh karena itu, keberadaan *whistleblowing* hanya dianggap sebagai pelengkap dan digunakan sewaktu-waktu sesuai kebutuhan auditor.
4. Berdasarkan data uji *path coefficient* bahwa interaksi *whistleblowing* diperoleh signifikan nilai p-value sebesar $0,001 < 0,05$ dan nilai koefisien bernilai positif yaitu 0,363. Hal ini menunjukkan *whistleblowing* memperkuat pengaruh beban kerja terhadap pendeteksian *fraud*. Hal ini dapat mengurangi beban kognitif auditor dalam pengumpulan informasi terkait dugaan *fraud*.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan penelitian ini, sebagai berikut: skeptisisme *professional* auditor berpengaruh positif signifikan terhadap pendeteksian *fraud*. Sementara beban kerja berpengaruh negatif signifikan terhadap pendeteksian *fraud*. Selain itu, *whistleblowing* tidak memoderasi pengaruh skeptisisme *professional* terhadap pendeteksian *fraud*. *Whistleblowing* memperkuat pengaruh beban kerja terhadap pendeteksian *fraud*.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam cakupannya, dalam hal hanya terbatas pada Perwakilan BPKP Provinsi Bali. Dengan mempertimbangkan keterbatasan ini, diharapkan dapat memberikan masukan yang berguna bagi penelitian selanjutnya. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan variabel lainnya yang dapat mempengaruhi pendeteksian *fraud*. Serta dengan memperluas cakupan wilayah sampel dan responden penelitian serupa guna memvalidasi dan memperluas temuan saat ini ke lingkungan yang lebih luas. Selain itu, melakukan penelitian analisis yang membandingkan hasil di berbagai wilayah, agar dapat memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pendeteksian *fraud*.

Untuk membantu staf dan wajib pajak lebih memahami manfaatnya, Badan Pendapatan Daerah Provinsi Bali harus meningkatkan sosialisasi dan pelatihan Mitra VAST. Fitur-fitur tambahan untuk meningkatkan keamanan dan kemudahan transaksi harus dikembangkan, dan penilaian berkala harus dilakukan untuk menjamin kemanjuran sistem dalam pelaporan keuangan.

Efek jangka panjang Mitra VAST terhadap pendapatan daerah dan elemen lain yang memengaruhi penggunaan teknologi di sektor perpajakan harus diselidiki oleh peneliti di masa mendatang. Selain itu, perbandingan dengan sistem sejenis di area lain dapat menghasi

DAFTAR PUSTAKA

- Aryotama, H. (2024). Pengaruh skeptisme profesional, pengalaman auditor, dan independensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (studi empiris KAP di Kota Jakarta). *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7(4), 9126–9138. <https://doi.org/10.31539/costing.v7i4.10531>
- Baihaqie, A. Z., & Sofie. (2023). Pengaruh audit internal, whistleblowing system, dan moralitas individu terhadap pencegahan fraud. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 1603–1612. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25105/jet.v3i1.16056>
- Bali, W. (2022). Hasil audit dugaan korupsi masker molor, BPKP RI langsung turun ke Karangasem. Wartabalionline.Com. <https://wartabalionline.com/2022/01/14/hasil-audit-dugaan-korupsi-masker-molor-bpkp-ri-langsung-turun-ke-karangasem/>
- Becker, G. S. (1993). *Human capital : a theoretical and empirical analysis, with special reference to education*. The University of Chicago Press.
- Dewi, N. L. P. P., Wasita, P. A. A., & Suryantari, E. P. (2023). Pengaruh pengalaman kerja, beban kerja dan tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (fraud) pada KAP di Provinsi Bali. *Journal Research of Accounting*, 4(2), 146–155. <http://dx.doi.org/10.25105/jet.v3i2.18112> e-ISSN
- Heider, F. (1958). The psychology of interpersonal. In *The Psychology of Interpersonal Relations*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Indriyani, S., & Hakim, L. (2021). Pengaruh pengalaman audit, skeptisme profesional dan time pressure terhadap kemampuan auditor mendeteksi fraud. *Jurnal Akuntansi Dan Governance*, 1(2), 113–120. <https://doi.org/10.24853/jago.1.2.113-120>
- Mariyana, A. B., Simorangkir, P., & Putra, A. M. (2021). Pengaruh pengalaman auditor, independensi dan beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud. *Business Management, Economic, and Accounting National Seminar Volume*, 2, 766–780.
- Masnur, R. M., Junaid, A., Subhan, & Muslim. (2023). Pengaruh beban kerja , task specific knowladge dan tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. *Center of Economic Student Journal*, 6(1), 31–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.56750/csej.v6i1.567>
- Ningsih, N., Haliah, Kusumawati, A., & Nirwana. (2022). Roles of professional skepticism and whistleblowing on the influence of task complexity on auditor's ability to detect fraud. *European Journal of Business and Management Research*, 7(6), 276–280. <https://doi.org/10.24018/ejbmr.2022.7.6.1754>

- Pattinaja, E. M., Leatemia, S., Laitupa, M. F., & Putuhena, H. (2022). Pengaruh professional judgment dan skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor internal pemerintah dalam mendeteksi kecurangan. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 3(5), 3306–3316.
- Permana, Y., & Eftarina, M. (2020). Peran whistleblowing system dalam memoderasi pengaruh skeptisisme professional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. *Prosiding Seminar Nasional*, 3, 2141–2146. <https://doi.org/10.25105/pakar.v0i0.6836>
- Primasatya, A. M., Kalangi, L., & Gamaliel, H. (2022). Pengaruh moral reasoning, pengalaman kerja dan beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (studi pada auditor di Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Perwakilan Provinsi Sulawesi Utara dan Gorontalo). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing "GOODWILL,"* 13 (1)(15), 38–51.
- Rachman, A. (2023). *Jreeng! BPKP temukan uang negara Rp37 T melayang*. CNBC Indonesia. https://doi.org/https://www.cnbcindonesia.com/news/20230310131622-4-420633/jreeng-bpkp-temukan-uang-negara-rp37-t-melayang/amp#amp_ct=1700972502009&_tf=Dari%20%251%24s&aoh=17009721788515&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com
- Ridwan, M., Suraida, I., Septiawan, B., & Dewi, E. A. (2021). Skeptisisme auditor dan dimensi fraud triangle dalam mendeteksi kecurangan. *Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 4(1), 61–72. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v4i1.78>
- Rizqi, P. A., Dewata, E., Sari, Y., & Jauhari, H. (2022). Determinan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada BPKP perwakilan provinsi sumatera selatan. *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana*, 8(2), 174–185. <https://doi.org/https://doi.org/10.26486/jramb.v8i2.3047>
- Soenanto, J. M., & Pesudo, D. A. A. (2020). Pengalaman kerja, skeptisme profesional, tekanan waktu dan pendeteksi fraud (studi pada BPKP jawa tengah). *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(1), 47–56.
- Stiawan, S. P. A., & Wati, N. W. A. E. (2022). Pengaruh independensi, audit tenure, skeptisisme profesional dan beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. *Hita Akuntansi Dan Keuangan*, 3(1), 11–27. <https://doi.org/10.32795/hak.v3i1.2280>
- Wawo, A. (2022). Pengaruh kualitas audit dan whistleblowing system terhadap pendeteksian fraud. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 5(2), 681–696. <https://doi.org/10.37531/sejaman.vxix.2353>
- Warta Bali Online. (2021, 29 November). BPKP Klarifikasi Pejabat Karangasem Terkait Kasus Dugaan Korupsi Masker. Diakses dari <https://wartabalionline.com/2021/11/29/bpkp-klarifikasi-pejabat-karangasem-terkait-kasus-dugaan-korupsi-masker/>.